



DIVERSITY OF FEED PLANTS OF SUMATRAN ELEPHANT HABITATS (*ELEPHAS MAXIMUS SUMATRANUS*) IN JANTHO PINUS NATURE RESERVE, ACEH BESAR DISTRICT

Ma'rifatin Zahrah

Lecturing Staff at Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Pante Kulu, Banda Aceh

Email : titienmirza@yahoo.com

Abstract. This research conducted to identify the kinds of feed plants sumatran elephant which is the main component of elephant habitats. The purpose of this research was to obtain data about kinds of feed plants sumatran elephant and analyzes the species diversity. The study conducted with analysis vegetation use of systematic sampling methods at any community different vegetation. The research results recorded there are 75 species of feed plants from 269 species of plants found, which means 28% plants in the study locations is a source of feed for sumatran elephants. The data was obtained show that the number of species to spread of feed plants of elephant more on a community of I, a number of 36 species of all level vegetation began to the seedling, sapling, pole and tree; while community II and III each 30 and 23 species. Community IV and V had the same number of feed plants species, a number of 31 species. Based on the analysis of the diversity of species to feed plants of elephant, shows that community III have index the diversity of species ($H = 4,53$; $H_{max} = 5,17$) higher than other locations.

Keywords: Sumatran elephant, species diversity, feed plants

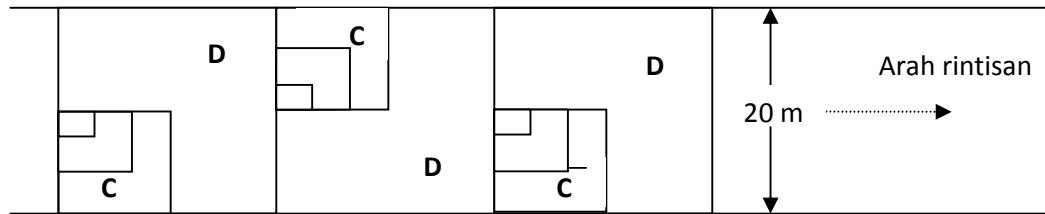
I. PENDAHULUAN

Cagar Alam Pinus Jantho merupakan kawasan konservasi yang berperan sebagai daerah suaka bagi berbagai jenis flora dan fauna. Keberagaman tipe vegetasi di wilayah ini sangat menentukan kehadiran jenis satwaliar. Beberapa tipe vegetasi di lokasi studi dapat dikategorikan ke dalam: lahan rerumputan, semak belukar, hutan sekunder muda, hutan sekunder tua dan hutan primer. Dengan karakteristik tersebut, kawasan ini sesuai sebagai habitat alami gajah Sumatera. Seleksi habitat oleh gajah ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu: daerah jelajah (*home range*) yang luas, dimana di dalamnya menyediakan suplai pakan dan air yang cukup serta tersedianya pelindung (*cover/shelter*) termasuk adanya tempat mengasin yang disebut sebagai *salt licks* [1]. Kebutuhan pokok dalam suatu habitat, menurut Khanna *et al.* adalah sumber pakan [2]. Ketersediaan pakan yang cukup berpengaruh pada tingkat kesejahteraan satwa, sehingga dihasilkan satwa-satwa yang mempunyai daya reproduksi tinggi dan ketahanan terhadap penyakit juga tinggi. Dalam hubungannya dengan reproduksi, ketersediaan pakan dengan kualitas dan kuantitas yang cukup akan mempengaruhi fertilitas dan fekunditas satwa [3,4]. Keberagaman tipe vegetasi akan menentukan ketersediaan pakan yang beraneka,

sesuai dengan variasi kebutuhan pakan gajah. Gajah membutuhkan kuantitas pakan yang cukup sebanding dengan postur tubuhnya yang besar, serta kualitas pakan berupa nutrisi dari berbagai jenis tumbuhan dan bagian yang dimakan. Diduga karena kondisi pakan yang cukup, merupakan salah satu alasan mengapa populasi gajah di kawasan ini dilaporkan belum pernah ke luar kawasan sehingga tidak menimbulkan konflik dengan manusia. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang jenis tumbuhan pakan gajah Sumatera dengan mengidentifikasi serta menganalisis keanekaragaman jenisnya.

II METODOLOGI PENELITIAN

Studi dilakukan di Cagar Alam Pinus Jantho Kabupaten Aceh Besar, dengan melakukan analisis vegetasi menggunakan metode *systematic sampling with random start* pada setiap komunitas vegetasi yang berbeda. Pada setiap tipe komunitas vegetasi dibuat petak pengamatan berbentuk jalur/transek yang dikenal sebagai metode garis berpetak [5], dengan jumlah transek ditentukan sesuai kondisi lapangan, masing-masing transek memotong garis kontur sepanjang 500m – 1km dan lebarnya 20 m; jarak antar jalur 100 m (Gambar 1).



Keterangan : A (2m x 2m) untuk pengukuran *seedling* C (10m x 10m) untuk pengukuran *poles*
B (5m x 5m) untuk pengukuran *sapling* D (20m x 20m) untuk pengukuran *trees*

Gambar 1. Metode Garis Berpetak

Jenis-jenis tumbuhan pakan gajah diketahui dari bekas cabikan/gigitan/patahan, sisa yang dimakan gajah dan informasi dari pawang *uteun*. Parameter vegetasi pakan gajah yang dikaji meliputi keanekaragaman jenis dan penyebaran jenisnya. Data jenis vegetasi pakan dihimpun bersamaan dengan analisis vegetasi (di dalam petak contoh analisis vegetasi) untuk menentukan kuantitatif kerapatan dan dominansinya dalam struktur dan komposisi vegetasi di habitat gajah. Selain itu, pengumpulan data jenis pakan gajah juga dilakukan di jalur transek lainnya untuk mencari informasi jenis tumbuhan pakan lain serta bagian yang dimakan. Untuk menentukan struktur dan komposisi jenis tumbuhan melalui analisis vegetasi, parameter kuantitatif yang perlu dianalisis adalah: kerapatan, dominansi dan frekuensi. Total dari nilai relatif ketiga parameter tersebut disebut Indeks Nilai Penting [6].

$$\text{Kerapatan suatu jenis} = \frac{\text{Jumlah individu suatu jenis}}{\text{Luas petak contohH}}$$

$$\text{Kerapatan Relatif (KR)} = \frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{Kerapatan seluruhH jenis}} \times 100 \%$$

$$\text{Frekuensi suatu jenis} = \frac{\text{Jumlah petak ditemukannya suatu jenis}}{\text{Luas petak contohH}}$$

$$\text{Frekuensi Relatif (FR)} = \frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{Frekuensi seluruhH jenis}} \times 100 \%$$

$$\text{Dominasi suatu jenis} = \frac{\text{Luas bidang dasar suatu jenis}}{\text{Luas petak contohH}}$$

$$\text{Dominasi Relatif (DR)} = \frac{\text{Dominansi suatu jenis}}{\text{Dominansi seluruhH jenis}} \times 100 \%$$

Indeks Nilai Penting (INP):

Semai dan Pancang → INP = KR + FR

Tiang dan Pohon → INP = KR + FR + DR

Untuk mengenal jenis tumbuhan, spesimen yang didapatkan di lapangan kemudian diidentifikasi di Laboratorium Taksonomi Tumbuhan Departemen

Biologi F-MIPA Universitas Sumatera Utara. Keanekaragaman jenis tumbuhan (*species diversity*) dianalisis dengan menggunakan Indeks Shannon-Wiener:

$$H = -\sum_{i=1}^s (pi)(\log_2 pi)$$

Dimana :

H = indeks keanekaragaman jenis

s = jumlah jenis

pi = proporsi dari jumlah contoh jenis ke i

$$H_{\max} = \log_2 S$$

Dimana :

$H_{\max}$ = keanekaragaman jenis pada kondisi equitability maksimum

S = jumlah jenis di dalam komunitas

III HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi Jenis dan Struktur Vegetasi

Hasil analisis vegetasi di lokasi studi sekitar Krueng Linteung, Abo, Seunong Batee Dong, serta blok Hutan Lindung Jantho yang berbatasan dengan Cagar Alam; secara keseluruhan terdiri atas 21 transek yang diambil dari tipe vegetasi semak belukar, hutan sekunder muda, hutan sekunder tua, hutan primer, serta lahan rerumputan, tercatat ada 269 jenis tumbuhan. Komposisi jumlah jenis di setiap tingkat pertumbuhan vegetasi di semua lokasi dapat dilihat pada Tabel 1; sedangkan dominansi jenis pada masing-masing lokasi terlihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Komposisi jumlah jenis tumbuhan tiap tingkat vegetasi di lokasi studi

Tingkat Pertumbuhan	I	II	III	IV	V
Tumbuhan bawah	11	6	8	17	8
Semai	24	32	33	28	26
Pancang	29	22	46	24	32
Tiang	18	9	11	13	31
Pohon	25	23	36	30	34

Bila dilihat dari komposisi vegetasinya, ternyata tingkat vegetasi pancang memiliki kekayaan jenis yang tinggi pada lokasi I dan lokasi III dibandingkan tingkat vegetasi lainnya; lokasi II paling banyak memiliki jenis permudaan tingkat semai sedangkan lokasi pada IV dan V komposisi jenis tingkat pohon lebih tinggi daripada tingkat permudaan lainnya. Menurut Whitmore tingginya kekayaan jenis pada tingkat pancang merupakan hal yang sangat baik karena di masa depan permudaan tingkat pancang secara alami akan menggantikan permudaan tingkat pohon dan tingkat tiang yang umumnya berumur lebih tua; dan akhirnya melalui proses suksesi permudaan tingkat

pancang akan mendominasi kawasan tersebut [7]. Jenis-jenis dominan pada tingkat semai adalah: *Croton bonplandianus*, *Excoecaria cochinchinensis*, *Eugenia* sp., *Aglaia glabriflora*, dan *Nephelium malaiense*. Untuk permudaan tingkat pancang dominansi tertinggi adalah jenis *Pterospermum javanicum*, *Aglaia glabriflora*, *Garcinia parviflora* dan *Vatica pallida*. Di antara jenis-jenis pada tingkat semai dan pancang tersebut, 5 (lima) jenis tercatat sebagai pakan gajah dan sering dikonsumsi pada tingkat permudaan dimaksud.

Tabel 2. Jenis tumbuhan dominan tiap tingkat vegetasi di lokasi studi

Lokasi Studi	Tumbuhan bawah	Semai	Pancang	Tiang	Pohon
I	<i>Ischaemum rugosum</i> * (INP 31,76)	<i>Croton bonplandianus</i> * (INP 28,29)	<i>Pterospermum</i> sp* (INP 37,67)	<i>Ficus vasculosa</i> * (INP 49,75)	<i>Eugenia aquaea</i> * (INP 24)
II	<i>Nicolaia speciosa</i> * (INP 103,46)	<i>Excoecaria cochinchinensis</i> (INP 53,25)	<i>Aglaia glabriflora</i> (INP 33,8)	<i>Buchannania sessifolia</i> (INP 60,41)	Klue (INP 30,6)
III	<i>Piper betle</i> * (INP 56,68)	<i>Aglaia glabriflora</i> (INP 19,5)	<i>Garcinia graffithii</i> * (INP 16,11)	Kit* (INP 48,84)	<i>Phoebe grandis</i> (INP 41,1)
IV	<i>Digitaria ciliaris</i> * (INP 50,47)	<i>Eugenia</i> sp.* (INP 22,6)	<i>Vatica pallida</i> (INP 19,63)	<i>Melia azedarach</i> (INP 38,88)	Peureulak (INP 23,94)
V	<i>Elasteriosperm tapos</i> * (INP 78,05)	<i>Nephelium malaiense</i> * (INP 29,9)	<i>Vatica pallida</i> (INP 27,34)	Thu (INP 47,27)	Mata Ulat (INP 35,9)

Keterangan : * tumbuhan pakan gajah

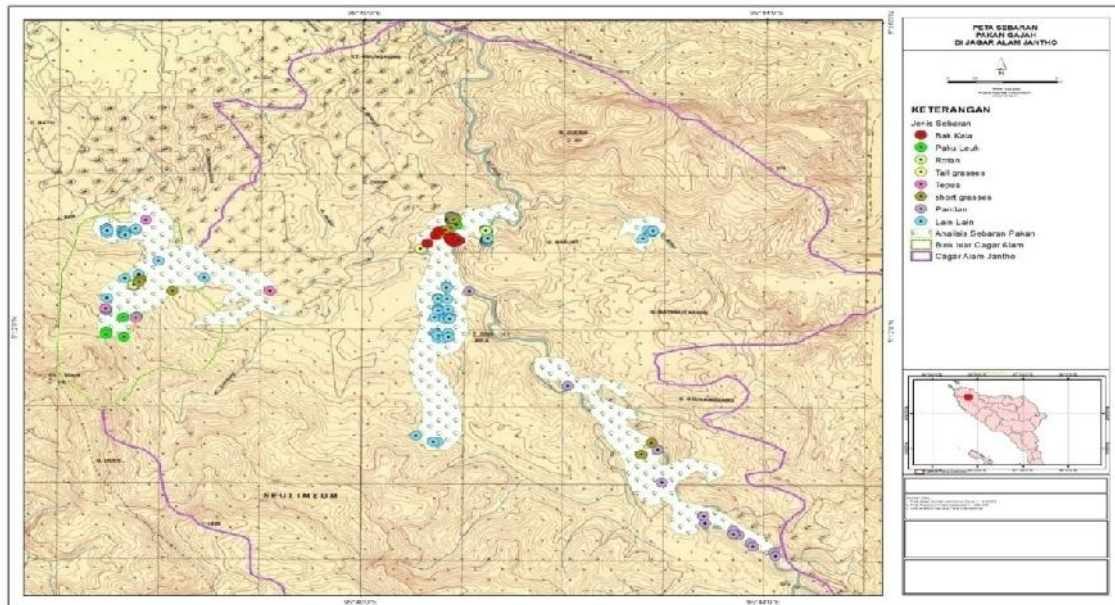
Lokasi I diduga merupakan komunitas hutan sekunder muda, nilai penting tertinggi pada tingkat tiang adalah jenis pionir dari suku Moraceae yaitu: *Ficus* sp.; sedangkan untuk lokasi II yang mencirikan hutan sekunder tua, jenis dominan pada tingkat vegetasi yang sama adalah *Buchannania sessifolia* dan Klue. Lokasi III yang mewakili komunitas hutan primer, ditandai dengan banyaknya pohon yang tinggi (lebih dari 40 meter) serta mempunyai diameter lebih dari 50 cm, didominasi oleh beberapa jenis, diantaranya: *Phoebe grandis*, Seulot (*Tristaniopsis sumatrana*), Peureulak dan Kit. *Phoebe grandis* yang mempunyai INP tertinggi mempunyai diameter batang antara 45 – 88 cm dan tinggi pohon rata-rata mencapai lebih dari 40 meter. Seulot (*Tristaniopsis sumatrana*) adalah jenis dari suku Myrtaceae, berbatang merah, berbanir dan kulit batangnya terkelupas, secara deskriptif mempunyai penyebaran yang mengelompok.

Jenis Peureulak dan *Melia azedarach* serta Mata Ulat dan Thu secara berurut adalah jenis-jenis dengan nilai penting tertinggi pada tingkat pertumbuhan pohon dan

tiang untuk lokasi IV dan V. Di lokasi penelitian jenis Peureulak merupakan pohon besar dengan tinggi mencapai 70 meter dan diameter hampir mencapai 160 cm; sedangkan jenis Mata Ulat mendominasi lokasi V karena kehadiran individu yang lebih banyak, meskipun tinggi dan diameternya tergolong sedang.

Tumbuhan Pakan

Gajah adalah herbivora yang pakannya bersumber pada tumbuh-tumbuhan yang meliputi: daun, batang, kulit batang, umbi, umbut, akar dan buah. Mengingat ukuran tubuhnya yang besar dan membutuhkan pakan yang lebih banyak dibandingkan herbivora lainnya; di habitat alamnya gajah menjelajah hutan dalam area yang sangat luas untuk memenuhi kebutuhan pakan kelompoknya. Di lokasi penelitian ditemukan sedikitnya 75 jenis pakan gajah yang tersebar di seluruh lokasi studi, yang termasuk ke dalam 25 suku. Sebaran sumber pakan terlihat pada Gambar 2 dan daftar jenis pakan gajah tercatat pada Lampiran 1.



Gambar 2. Sebaran jenis tumbuhan pakan gajah Sumatera di Cagar Alam Jantho

Berdasarkan bekas pakan yang banyak dijumpai di lapangan, tercatat beberapa jenis adalah: jenis rumput panjang (*tall grasses*) *Echinochloa crus-galli* dan *Saccarum spontaneum*; jenis rumput pendek (*short grasses*): *Digitaria ciliaris* dan *Echinochloa stagnina*; jenis-jenis rotan *Callamus* spp. dan *Caryota mitis*; *Pandanus* sp., *Streblus elongatus*, *Arthocarpus* spp., *Nicolaia speciosa* dan *Elasterospermum tapos*. Batang muda dari jenis Kit, *Macaranga* sp. dan *Mallotus paniculatus* terlihat patah dan terkelupas kulitnya. Bila dilihat klasifikasi berdasarkan suku, tercatat bahwa Moraceae, Euphorbiaceae, Poaceae, Myrtaceae, Arecaceae dan Fabaceae merupakan jenis pakan dominan. Ternyata jenis-jenis dari suku tersebut juga merupakan jenis pakan penting bagi Gajah Asia [8,9] dan Gajah Afrika [10]. Persentase jenis tumbuhan berdasarkan suku tersaji pada Gambar 3.

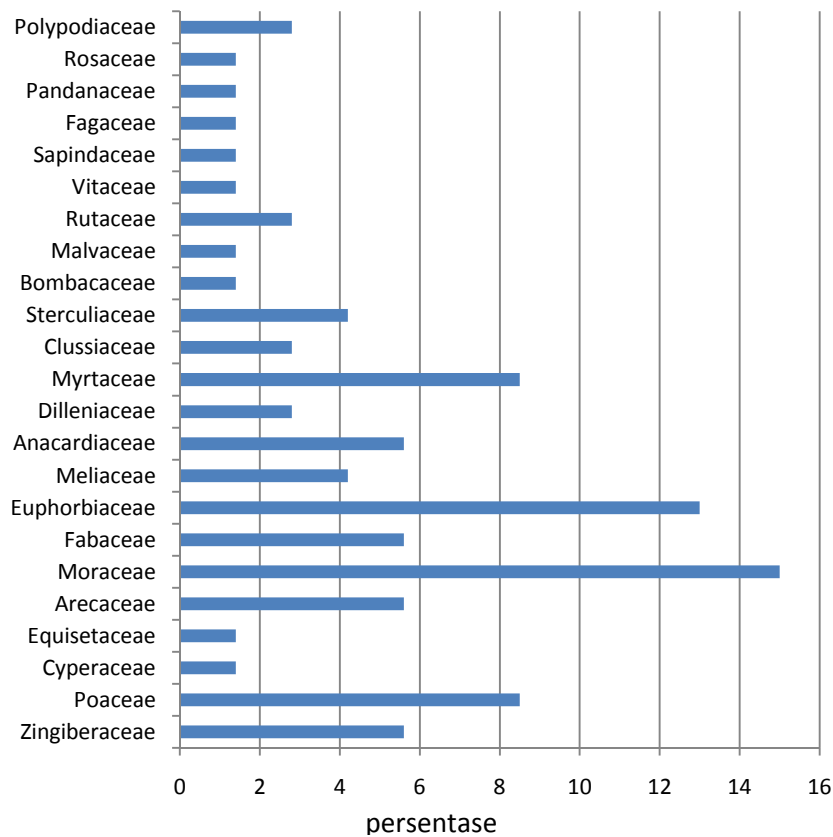
Sukumar mencatat jenis pakan gajah yang paling sering dikonsumsi terdiri dari beberapa ordo, yaitu: ordo Malvales (dari suku Malvaceae, Sterculiaceae, dan Tilliaceae), suku Leguminosae, Palmae, Cyperaceae dan Graminae [11]. Sementara Sitompul melaporkan pakan gajah yang ada di Seblat, Bengkulu sebanyak 273 jenis tumbuhan dari 69 suku [12]; sedangkan Zahrah mencatat terdapat 55 jenis pakan gajah dari 20 suku di kawasan hutan Sekundur dan Serbajadi. Jenis-jenis dari suku Moraceae, Arecaceae, Fabaceae, Poaceae dan Euphorbiaceae; adalah jenis-jenis yang lebih sering terlihat dimakan gajah [13].

Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Pakan

Hasil pengamatan pada petak contoh yang terdapat dalam 21 jalur analisis vegetasi, ditemukan beberapa jenis tumbuhan pakan gajah. Tercatat sedikitnya 75

jenis tumbuhan pakan dari 269 jenis tumbuhan yang ditemukan, yang berarti 28% tumbuhan di lokasi studi merupakan sumber pakan bagi Gajah Sumatera. Pengenalan jenis tumbuhan pakan gajah berdasarkan informasi dari masyarakat, bekas pakan yang ditinggalkan, serta hasil penelitian sebelumnya. Data yang didapatkan menunjukkan bahwa sebaran jumlah jenis pakan gajah lebih banyak pada lokasi III, yaitu 36 jenis dari seluruh tingkat vegetasi mulai tumbuhan bawah, semai, pancang, tiang dan pohon; sedangkan lokasi I dan II masing-masing 30 dan 23 jenis. Lokasi IV dan V mempunyai jumlah jenis pakan yang sama, yakni 31 jenis. Berdasarkan analisis keanekaragaman jenis terhadap tumbuhan pakan gajah, menunjukkan bahwa lokasi III mempunyai indeks keanekaragaman jenis pakan ($H = 4,53$; $H_{\max} = 5,17$) lebih tinggi dibandingkan lokasi lainnya (Tabel 3.). Lokasi III merupakan lokasi dengan karakteristik yang mewakili hutan primer, yang menurut Odum keanekaragaman jenis pada komunitas yang lebih tua cenderung lebih tinggi, sebaliknya lebih rendah dalam komunitas yang baru terbentuk [14].

Indeks keanekaragaman jenis menggambarkan tingkat keanekaragaman jenis dalam satu komunitas. Semakin tinggi nilai indeks menggambarkan tingkat keanekaragaman jenisnya semakin tinggi. Indeks keanekaragaman jenis ditentukan oleh dua hal yaitu jumlah jenis dan pemerataan dominansi jenis. Desmukh menjelaskan bahwa keanekaragaman jenis lebih besar bilamana equitabilitas lebih besar, yaitu jika populasi jenis penyusun komunitas adalah merata dalam dominansi jenisnya, bukan beberapa populasi sangat banyak sedangkan populasi lain sangat sedikit [15].



Gambar 3. Persentase jenis tumbuhan pakan berdasarkan suku

Tabel 3. Indeks Keanekaragaman Jenis dan Indeks Pemerataan Vegetasi Pakan pada Tiap Lokasi Studi

Tingkat Vegetasi		Jumlah Jenis	Indeks Keanekaragaman Shanon-wiener (H')	H _{max}	Indeks Pemerataan (E)
I	Tumbuhan bawah	10	4,09	4,86	0,84
	Semai	8			
	Pancang	12			
	Tiang	9			
	Pohon	10			
II	Tumbuhan bawah	6	3,43	4,52	0,76
	Semai	12			
	Pancang	10			
	Tiang	3			
	Pohon	10			
III	Tumbuhan bawah	8	4,53	5,17	0,87
	Semai	17			
	Pancang	21			
	Tiang	3			
	Pohon	10			
IV	Tumbuhan bawah	10	3,82	4,95	0,77
	Semai	10			
	Pancang	8			
	Tiang	4			
	Pohon	9			
V	Tumbuhan bawah	6	3,92	4,95	0,79
	Semai	12			
	Pancang	13			
	Tiang	11			
	Pohon	17			

Bila dilihat dari nilai indeks Shannon-Wiener yang didapat, secara umum lokasi studi mempunyai keanekaragaman yang tinggi. Soerianegara mengatakan bahwa indeks keanekaragaman jenis dikatakan tinggi jika nilainya lebih dari 3,5 [16]. Lain halnya dengan Odum yang membagi nilai indeks keragaman Shannon-Wiener menjadi 5 kategori; yaitu bila nilai < 1 sangat rendah, 1 – 2 rendah, 2 – 3 sedang, 3 – 4 tinggi dan bila nilainya > 4 sangat tinggi. Dengan demikian berarti, nilai indeks keanekaragaman untuk lokasi I dan III termasuk dalam kategori sangat tinggi, sedangkan 3 (tiga) lokasi lainnya termasuk dalam kategori tinggi. Indeks pemerataan (*equitability index*) jenis pakan gajah dihitung dengan menggunakan rumus Pielou [17]. Berdasarkan hasil penghitungan didapat indeks pemerataan di lokasi studi secara umum merata (nilai indeks lebih dari 0,75), namun lokasi III lebih tinggi dibandingkan dengan lokasi lainnya, yaitu sebesar 0,87. Angka tersebut memperlihatkan bahwa sebaran individu dari jenis-jenis tumbuhan pakan yang ditemukan di lokasi III lebih merata.

IV KESIMPULAN

Terdapat 75 jenis tumbuhan pakan dari 269 jenis tumbuhan yang ditemukan, yang berarti 28% tumbuhan di lokasi studi merupakan sumber pakan bagi Gajah Sumatera. Jenis pakan terbanyak adalah dari suku Moraceae, Euphorbiaceae, Myrtaceae dan Poaceae. Secara umum lokasi studi mempunyai keanekaragaman jenis yang tinggi dengan indeks Shannon-Wiener > 3,5.

REFERENSI

1. Mongkolsawat, C. dan Chanket, U. Tanpa tahun. Predicting Asian Elephant Habitat Suitability with Satellite Data and GIS. Geo-informatics Centre for Development of Northeast Thailand Faculty of Science, Khon Kaen University.
2. Khanna, V., Ravichandran, M.S., dan Kushwaha, P.S. 2001. Corridor analysis in Rajaji-Corbett Elephant Reserve – a Remote Sensing and GIS Approach. *Journal of the Indian Society of Remote Sensing* Vol 29 No.1 & 2.
3. Bailey, J.A. 1984. *Principles of Wildlife Management*. John Wiley & Sons. New York.
4. Alikodra, H.S. 1990. *Pengelolaan Satwaliar*. Jilid I. Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
5. Kusmana, C. 1997. *Metode Survey Vegetasi*. IPB Press. Bogor.
6. Soerianegara, I., dan Indrawan, A. 1980. *Ekologi Hutan*. Laboratorium Ekologi Jurusan Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
7. Whitmore, T.C. 1997. Tropical forest disturbance, disappearance and species loss. In Laurance, W.F. & R.O. Bierregaard (eds): *Tropical Forest Remnants: Ecology, Management and Conservation of Fragmented Communities*. The University of Chicago Press. Chicago.
8. Campoz-Arceiz, A., Lin, Z.T., Htun, W., Takatsuki, S. dan Leimgruber, P. 2008. Working with mahouts to explore the diet of work elephants in Myanmar (Burma). *Ecological Research* 23: 1057 – 1064.
9. Chen, J., Deng, X.B., Zhang, L., dan Bai, Z.L. 2006. Diet composition and foraging ecology of Asian elephants in Shangyong, Xishuangbanna, China. *Acta Ecologica Sinica* 26: 309 – 316.
10. White, L.J.T., Tutin, C.E.G. dan Fernandez, M. 1993. Group composition and diet of forest elephant, *Loxodonta africana cyclotis* Matschie 1900, in Lope Reserve, Gabon. *African Journal of Ecology* 31: 181 – 199.
11. Sukumar, R. 1985. Ecology of the Asian Elephant (*Elephas maximus*) and Its Interaction with Man in South India. Ph D. Thesis. Indian Institute of Science. Bangalore.
12. Sitompul, A.F. 2011. Ecology and Conservation of Sumatran Elephants (*Elephas maximus sumatranus*) in Sumatra, Indonesia. A Dissertation Presented. Department of Environmental Conservation, University of Massachusetts Amherst.
13. Zahrah, M. 2007. Karakteristik Komunitas Vegetasi Habitat Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Kawasan Hutan Kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Langkat. *Akademia* Vol.11 No.2: 14 – 22.
14. Odum, E.P. 1994. *Dasar-Dasar Ekologi*. 3rd ed. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
15. Desmukh, I. 1992. *Ekologi dan Biologi Tropika*. Diterjemahkan oleh: K. Kartaminta, S.Danimihardja. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
16. Soerianegara, I. 1996. *Ekologi, Ekologisme dan Pengelolaan Sumberdaya Hutan*. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
17. Pielou, E. C. 1975. *Ecological Diversity*. New York: John Wiley and Sons.

Lampiran 1. Daftar Jenis Tumbuhan Pakan Gajah di Cagar Alam Jantho

No. (1)	Nama Lokal (2)	Nama Ilmiah (3)	Famili (4)	Bagian yang dimakan (5)
1.	Bak Kala	<i>Nicolaia speciosa</i>	Zingiberaceae	Umbi dan batang
2.	Bak Tupus	<i>Elasteriospermum tapos</i>	Zingiberaceae	Umbi
3.	Se ie ie	<i>Costus speciosus</i>	Zingiberaceae	Umbi
4.	Temulawak hutan	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Zingiberaceae	Umbi
5.	Bak Gumi (r. kawat)	<i>Digitaria ciliaris</i>	Poaceae	Daun
6.	Rumput Gelagah	<i>Sacharum spontanium</i>	Poaceae	Daun, batang
7.	Naleung Lakoe	<i>Echinochloa stagnina</i>	Poaceae	Daun
8.	Bak Reuling	<i>Echinochloa crus-galli</i>	Poaceae	Daun, batang
9.	Naleung Belanda	<i>Ischaemum rugosum</i>	Poaceae	Daun
10.	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	Poaceae	Daun
11.	Bak Reuleut	<i>Fuerena umbelata</i>	Cyperaceae	Daun
12.	Naleung rapuh	<i>Equisetum bogotense</i>	Equisetaceae	Daun
13.	Rotan udang	<i>Caryota mitis</i> Lour.	Arecaceae	Batang dan umbut
14.	Salak hutan	<i>Salacca affinis</i>	Arecaceae	Batang
15.	Rotan	<i>Callamus</i> spp.	Arecaceae	Batang dan Umbut
16.	Awe gapu	<i>Raphis</i> sp.	Arecaceae	Batang dan umbut
17.	Pakis Leuk	<i>Nephrolepis exaltata</i>	Polypodiaceae	Pucuk daun
18.	Paku Kawat	<i>Gleichenia linearis</i>	Polypodiaceae	Pucuk daun
19.	Bak Tingkeum	<i>Morus alba</i>	Moraceae	Kulit batang
20.	Bak Kit	-	-	Kulit batang
21.	Bak Ara Puteh	<i>Ficus</i> sp.	Moraceae	Kulit Batang dan Buah
22.	Bak Ara Gusuek	<i>Ficus vasculosa</i>	Moraceae	Kulit Batang dan Buah
23.	-	<i>Ficus parietalis</i>	Moraceae	Kulit batang dan buah
24.	-	<i>Ficus depressa</i>	Moraceae	Kulit batang dan buah
26.	Rambong	<i>Streblus elongatus</i>	Moraceae	Kulit batang dan Buah
27.	Meuleungkuet	<i>Streblus asper</i>	Moraceae	Kulit batang
28.	Cempedak	<i>Arthocarpus komendo</i>	Moraceae	Buah
29.	Panah	<i>Arthocarpus heterophyllus</i>	Moraceae	Buah
30.	Benda	<i>Arthocarpus elasticus</i>	Moraceae	Buah
31.	Sukun	<i>Arthocarpus altilis</i>	Moraceae	Buah
32.	-	<i>Arthocarpus glaucus</i>	Moraceae	Buah
33.	Beri Uteun	<i>Rubus moluccanus</i>	Rosaceae	Semua bagian
34.	Pandan	<i>Pandanus</i> spp.	Pandanaceae	Daun
35.	Putri Malu (herba)	<i>Mimosa pudica</i> L	Mimosaceae	Batang
36.	Putri Malu (pohon)	<i>Mimosa pigra</i> L	Mimosaceae	Batang
37.	-	<i>Dalbergia balansae</i>	Fabaceae	Akar, Daun, Kulit batang
38.	Reuleu	<i>Cassia</i> sp.	Fabaceae	Akar, Daun, Kulit batang
39.	Meudang	<i>Litsea</i> sp.	Lauraceae	Daun
40.	Tampui	<i>Baccaurea macrocarpa</i>	Euphorbiaceae	Kulit batang
41.	Pupok	<i>Baccaurea brevipes</i>	Euphorbiaceae	buah
42.	-	<i>Claoxylon indicum</i>	Euphorbiaceae	Kulit batang dan daun
43.	-	<i>Claoxylon longifolium</i>	Euphorbiaceae	Daun
44.	Balek Angin	<i>Mallotus paniculatus</i>	Euphorbiaceae	Kulit Batang dan daun
45.	Tampu	<i>Macaranga</i> sp.	Euphorbiaceae	Kulit batang
46.	Tampu Glee	<i>Macaranga tanaria</i>	Euphorbiaceae	Kulit batang
47.	Reumpet	<i>Croton bonplandianus</i>	Euphorbiaceae	Batang
48.	si Lheu-lheu	<i>Croton argyratum</i>	Euphorbiaceae	Batang
49.	-	<i>Castanopsis inermis</i>	Fagaceae	-
50.	Bak Situi	<i>Sandoricum koetjape</i>	Meliaceae	Buah, Kulit batang
51.	-	<i>Sandoricum nervosum</i>	Meliaceae	Buah
52.	-	<i>Dysoxylum exelsum</i>	Meliaceae	Buah
53.	Kedondong hutan	<i>Spondias lutea</i>	Anacardiaceae	Buah
54.	Mangga sp1	<i>Mangifera caesia</i>	Anacardiaceae	Buah
55.	Mangga sp 2	<i>Mangifera quadrifida</i>	Anacardiaceae	Buah
56.	Reubek	<i>Bouea macrophylla</i>	Anacardiaceae	Buah
57.	Bak Mampre	<i>Dillenia exelsa</i> .	Dilleniaceae	Buah

No. (1)	Nama Lokal (2)	Nama Ilmiah (3)	Famili (4)	Bagian yang dimakan (5)
58	Meudarah	<i>Dillenia indica</i>	Dilleniaceae	Buah
59	Jambe Merah	<i>Eugenia aquaea</i>	Myrtaceae	Buah, Daun
60	Jambe 1	<i>Eugenia grandis</i>	Myrtaceae	Buah, daun
61	Jambe 2	<i>Eugenia polita</i>	Myrtaceae	Buah, daun
62	Jambe Rheu	<i>Syzygium claviflora</i>	Myrtaceae	Buah, daun
63	Keuladoh	<i>Syzygium conglomerata</i>	Myrtaceae	Buah, daun
64	Si nyet-nyet	<i>Eugenia longiflora</i>	Myrtaceae	Buah, daun
65	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i>	Clusiaceae	Buah, daun
66	Kandeh	<i>Garcinia graffithii</i>	Clusiaceae	Buah, daun
67	Rambutan hutan	<i>Nephelium malaiense</i>	Sapindaceae	Buah, daun
68	-	<i>Citrus spp.</i>	Rutaceae	Buah
69	Urot Merah	<i>Glycosmis citrifolia</i>	Rutaceae	Buah
70	Urot Dareng	<i>Vitis trifolia</i>	Vitaceae	Buah
71	Bak Klueu	-	-	Batang, kulit batang
72	Bayur 1	<i>Pterospermum javanicum</i>	Sterculiaceae	Daun
73	Bayur 2	<i>Pterospermum acerifolium</i>	Sterculiaceae	Daun
74	-	<i>Sterculia rubiginosa</i>	Sterculiaceae	Daun
75	Durian	<i>Durio sp.</i>	Bombacaceae	Buah
76	Kapok randu	<i>Ceiba pentandra</i>	Malvaceae	Kulit batang